

BAB II

KECERMATAN BERBAHASA, BERPIKIR ILMIAH, DAN ILMU

Seorang filsuf besar Tiongkok abad V S.M., Kong Hu Cu (Kong Fu-Tze) ditanya muridnya: "Guru, apa yang akan Anda lakukan pertama-tama andaikata Guru diberi kekuasaan negara?" Konon jawabnya: "Pertama-tama yang akan aku perbaiki adalah bahasa. Mengapa? Karena, selama penggunaan bahasa tidak beres, maka yang diucapkan bukanlah yang dimaksud, yang dimaksud tidak dikerjakan, dan yang dikerjakan bukan yang dimaksud. Oleh karena itu, hukum jadi kacau, pemerintah ruwet, negara berantakan." (Dari "Tajuk Rencana" Harian Kedaulatan Rakyat, Edisi 28 Juli 1972, dalam Sudaryanto, 1996: 31)

Pernyataan filsuf besar Tiongkok di atas menyadarkan kita akan urgensi bahasa dalam kehidupan manusia. Tidak saja bahasa penting dalam karya ilmiah melainkan juga dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini dipertajam oleh pandangan bahwa *pertama*, dalam diri manusia, bahasa, akal budi, kemampuan kerja sama, dan kebudayaan memiliki ketergayutan yang mutlak, dan dengan demikian; *kedua* kualitas yang satu akan menentukan kualitas yang lain (Sudaryanto, 1996: 35).

Sering kita jumpai orang yang mampu berbicara panjang lebar dalam forum ilmiah bahkan mampu mengkritik tajam karya ilmiah orang lain dengan argumentasi rasional. Namun, ketika mereka menulis karya ilmiah, ternyata karya ilmiahnya juga tidak berbobot, baik dari segi substansi, metode atau analisis masalah maupun bahasanya. Karena, menuangkan gagasan dalam tulisan tidak semudah menyampaikannya secara lisan dalam sebuah forum ilmiah. Dalam tulisan ilmiah kita perlu mengkonstruksi gagasan dan menyistematisasikannya secara logis.

Seperti telah dikemukakan pada bab pendahuluan bahwa bobot sebuah karya ilmiah baik makalah, artikel, resensi, buku, skripsi, tesis, disertasi, maupun laporan penelitian dinilai dari tiga aspek, yakni: (1) Substansi keilmuan (isi), (2) metodologis menyangkut metode penelitian/ prosedur ilmiah/ analisis, dan (3) bahasa. Ketiga aspek itu berkaitan, tidak dapat dilepaskan satu dengan lainnya.

Sebagai media komunikasi, bahasa dapat digunakan dalam berbagai fungsi, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan dan menyatakan gagasan, termasuk ilmu pengetahuan. Berdasarkan hal itu, terdapat beberapa ragam bahasa, yakni ragam bahasa umum, sastra, jurnalistik, advertensi, jabatan, dan akademik (ilmu). Ragam

bahasa akademik inilah yang dipakai dalam karya ilmiah seperti proposal dan laporan penelitian, makalah, resensi, artikel, dan karya ilmiah lainnya.

2.1 Bahasa, Logika, dan Ilmu

"Bahasa menunjukkan bangsa." Bahasa tidak jarang mampu menunjukkan eksistensi pemakainya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dengan mencermati bahasa yang dipergunakannya, kita sering dapat memahami 'siapa' sebenarnya dia. Keruntutan berbahasa bahkan sering dapat mencerminkan keruntutan logika seseorang. Itulah sebabnya, bahasa dikatakan oleh para ahli memiliki fungsi ganda. Di satu sisi, bahasa dapat berfungsi sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, berkomunikasi dengan orang lain guna menyampaikan pikiran dan perasaan, mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, serta mengadakan kontrol sosial guna menyampaikan pikiran dan perasaan (Keraf, 1984: 14-15). Di sisi lain bahasa juga mampu menunjukkan kapasitas ilmiah atau logika seseorang di samping karakter dan kebiasaan seseorang.

Bahasa berkaitan erat dengan logika seseorang. Keruntutan bahasa lazimnya mencerminkan keruntutan logikanya. Seperti dinyatakan Poedjawijatna (1994: 17), bahwa dalam dunia ilmu, logika bahasa sangatlah penting, dan bahasa merupakan media pengembangan ilmu. Oleh karena itu, bahasa ilmiah harus denotatif sifatnya, tidak konotatif (interpretatif), dan tidak ambigu (berpenafsiran ganda). Artinya, bahasa ilmiah harus mencerminkan maksud setepat-tepatnya, tidak menimbulkan ambiguitas makna yang dapat mengakibatkan salah interpretasi. Itulah salah satu kriteria yang harus ada dalam bahasa karya ilmiah.

Tidak jarang bahasa mampu menjadi media komunikasi yang indah, menyenangkan (karya sastra, teater), bahkan menarik, menimbulkan simpati dan persuasi (retorika), serta lugas dan efektif (ilmu) apabila pemakai bahasa dapat memanfaatkannya dengan tepat. Namun sebaliknya bahasa akan dapat membuat orang lain menjadi jengkel, marah, emosi, dan antipati jika pemakai bahasa menggunakannya dengan tidak mengikuti kaidah bahasa, tidak sesuai dengan situasi pembicaraan serta dengan pembawaan yang salah. Akibatnya, lawan bicara (bahasa lisan) dan/ atau pembaca (bahasa tulis) enggan untuk mengikuti pembicaraan atau pembahasan lebih lanjut.

Sejalan dengan itu, bahasa Indonesia baku harus baik dan benar, tidak hanya baik atau benar saja. Memang, bahasa yang baik belum tentu benar dan bahasa yang benar

belum tentu baik. Karena, masing-masing memiliki kriteria tersendiri. Baik, beurusan dengan situasi kebahasaan, sedangkan benar berkaitan dengan kaidah bahasa.

Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa kalangan ilmuwan sangat berkepentingan dengan bahasa. Hal ini didukung realitas, bahwa ilmuwan hampir setiap saat memanfaatkan bahasa dalam menyampaikan informasi berupa ilmu pengetahuan kepada orang lain baik secara lisan maupun tertulis, baik publik maupun individu. Lebih-lebih akademisi atau dosen hampir setiap hari harus menyampaikan materi kuliah (tatap muka di kelas). Bahkan, dosen yang produktif sering membuat laporan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, serta menulis karya ilmiah karena dorongan profesinya sebagai akademisi dan intelektual. Misalnya, buku teks, makalah, resensi buku, artikel di jurnal ilmiah dan media massa umum.

Berdasarkan realitas dan pemikiran itu, maka mahir berbahasa Indonesia tidak diragukan lagi merupakan salah satu kebutuhan penting bagi ilmuwan. Demikian pula para eksekutif yang setiap hari menjalankan roda bisnisnya sangat memerlukan kemahiran berbahasa. Dalam melakukan negosiasi dengan relasi dan mitra bisnisnya atau menjaring pasar, kemahiran berbahasa bagi eksekutif merupakan kebutuhan. Khusus bagi para mahasiswa dan ilmuwan kemampuan menulis karya ilmiah merupakan keharusan yang mesti dimiliki jika bukan sesuatu yang sangat vital dalam upaya meningkatkan kualitas keilmuan, utamanya dalam kerangka penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

2.2 Berpikir Ilmiah dan Penelitian Ilmiah

Logika bahasa berkaitan erat dengan berpikir ilmiah. Pada dasarnya berpikir ilmiah itu menggabungkan dua pola berpikir yakni berpikir deduktif atau berpikir rasional dan berpikir induktif atau berpikir empiris (Sudjana dan Ediyono, 1991: 8). Berpikir deduktif adalah menarik simpulan dari pernyataan umum menjadi pernyataan yang lebih khusus (spesifikasi). Pernyataan umum yang dimaksud tidak lain adalah teori-teori yang sudah mapan dari berbagai bidang keilmuan. Oleh sebab itu, berpikir deduktif sering dinyatakan sebagai penarikan simpulan dari hal yang umum menuju ke hal yang khusus.

Dasar penarikan simpulan dari berpikir deduktif tersebut berdasarkan rasio. Artinya, dengan rasio, akal sehat sudah cukup, tidak perlu dibuktikan dengan fakta, cukup menggunakan akal sehat atau teori, postulat, asumsi atau anggapan dasar yang

sudah ada. Contoh berpikir deduktif: "Setiap manusia akan meninggal (pernyataan umum). Hasan adalah manusia. Oleh karena itu, hasan juga akan meninggal (pernyataan khusus). Pernyataan 'Hasan akan meninggal' pasti benar, tidak perlu dibuktikan lagi. Aturan yang dipakai adalah rasio, logika, atau penalaran.

Adapun berpikir induktif merupakan kebalikan dari berpikir deduktif. Berpikir induktif adalah menarik simpulan dari pernyataan khusus menjadi pernyataan yang lebih umum. Pernyataan khusus adalah gejala, fakta, data, informasi dari lapangan, bukan teori. Apabila fakta atau berbagai gejala menunjukkan kesamaan tertentu, maka dari kesamaan tersebut dapat ditarik simpulan atau generalisasi. Contoh berpikir induktif: Misalnya kita melihat kemampuan berbahasa Inggris para siswa SMA di sebuah kota. Di SMA Bima ditemukan banyak siswa yang kemampuan bahasa Inggrisnya rendah. Kita kunjungi SMA Widya ditemukan hal yang semacam, yakni kemampuan berbahasa Inggris para siswa rendah. Berkunjung lagi ke SMA Bintang, ditemukan hal yang sama. Demikian seterusnya di beberapa sekolah ditemukan data yang sama bahwa kemampuan berbahasa Inggris para siswa SMA di kota tersebut rendah. Berdasarkan data tersebut maka dapat diambil simpulan bahwa pada umumnya kemampuan berbahasa Inggris para siswa SMA di kota tersebut rendah.

Dalam penelitian, berpikir deduktif dan berpikir induktif memiliki fungsi sama yakni: (1) menentukan atau merumuskan masalah penelitian dan (2) meramalkan kemungkinan jawaban dalam pemecahan masalah (Sudjana dan Ediyono, 1991: 9). Perbedaannya hanya pada caranya. Berpikir deduktif menggunakan dasar rasio atau logika sedangkan berpikir induktif menggunakan fakta atau data di lapangan.

Dalam penelitian ilmiah, baik masalah yang dikaji maupun dugaan jawaban masalah harus memiliki nilai keilmuan. Artinya, penelitian ilmiah berkiblat kepada khasanah pengetahuan ilmiah, setidaknya-tidaknya permasalahan tersebut ada dalam konteks pengetahuan ilmiah.

Berpikir ilmiah adalah kombinasi atau gabungan antara berpikir deduktif dan berpikir induktif. Jika diformulasikan kedua cara berpikir tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Berpikir deduktif: mengkaji alternatif pemecahan masalah dalam bentuk dugaan jawaban masalah atas dasar berpikir rasional.
- (2) Berpikir induktif: melihat fakta di lapangan sebagai bahan untuk membuktikan kebenaran dugaan jawaban masalah.

Dengan demikian, dugaan jawaban atas dasar penalaran atau logika dibuktikan oleh data atau fakta yang diperoleh atau yang terjadi di lapangan. Dengan kata lain, kemungkinan jawaban secara teori dibuktikan oleh fakta.

2.3 Prinsip Dasar Bahasa Indonesia

Fungsi utama bahasa adalah sebagai media untuk menyampaikan maksud yakni pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Dilihat dari segi ini, maka bahasa seseorang sudah dapat dianggap benar jika sudah mampu mengemban amanat termaksud. Namun ternyata situasi kebahasaan itu bermacam-macam. Karena itu, tidak selamanya bahwa bahasa yang benar itu baik atau sebaliknya bahasa yang baik itu mesti benar. Pertanyaannya, bagaimana agar kita dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu.

Berpijak pada pemikiran di atas, terdapat dua syarat pokok yang harus dipenuhi oleh pemakai bahasa Indonesia agar dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kedua syarat termaksud adalah: Pertama, pemakai bahasa harus menguasai kaidah bahasa Indonesia dan kedua, pemakai bahasa harus pula memahami benar situasi kebahasaan yang dihadapinya.

Berikut akan dikemukakan kaidah dasar bahasa Indonesia itu yakni:

2.3.1 Bahasa Indonesia berhukum D-M.

Kata yang diterangkan (D) terletak di depan kata yang menerangkan (M). Atau kata pokok/ inti disebutkan lebih dulu setelah itu baru keterangannya. Atas dasar itu, jelaslah bahwa bentuk “Ambarrukmo Hotel”, “Singosaren Plasa“, merupakan bentuk yang salah. Demikian pula bentuk “ini malam”, “itu rumah”, “minimal biaya”, dan semacamnya bukanlah susunan yang benar. Sebab, susunan kata tersebut berhukum M-D. Agar sesuai dengan kaidah, maka kata-kata tersebut harus diubah menjadi: Hotel Ambarrukmo, Plasa Singosaren, malam ini, rumah itu, dan biaya minimal.

Seperti lazimnya kaidah bahasa pada umumnya, kaidah bahasa Indonesia juga tidak mutlak. Dalam konteks ini pun susunan D-M juga memiliki pengecualian (*irregular*). Pengecualian hukum D-M tersebut antara lain berlaku pada: (1) kata majemuk yang mempunyai makna kiasan. Misal: keras kepala, tebal muka, panjang tangan, dan ringan kaki, (2) kata majemuk yang berasal dari bahasa asing. Misal: mahaguru, mahasiswa, mahadewa, bumi putera, purbakala, dan perdana menteri (Sanskerta).

2.3.2 Bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata sebagai akibat penjamakan.

Dalam bahasa Indonesia, untuk menyatakan jamak atau banyak digunakan kata bilangan, baik bilangan tertentu (seperti: tiga, sepuluh, seratus, sejuta, dan sebagainya) maupun bilangan tidak tertentu (seperti: sejumlah, sekelompok, beberapa, sebagian, dan lain-lain). Jadi, dalam bahasa Indonesia yang benar adalah: sepuluh eksemplar buku, beberapa dosen, sekelompok bapak, sejumlah teori, dan bukan: sepuluh eksemplar buku-buku, beberapa dosen-dosen, sekelompok bapak-bapak, sejumlah teori-teori. Bandingkan dengan: *hadir - hadirin, muslim – muslimin, shalih - shalihin* (bahasa Arab), *book - books, man – mans, boy –boys* (bahasa Inggris), dan lain-lain.

Selain itu, dalam bahasa Indonesia dikenal pula kata-kata tertentu yang mengandung pengertian jamak/ banyak. Misal: daftar kata, para tamu, persatuan pedagang, kaum terpelajar, dan lain-lain.

2.3.3 Bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata akibat perbedaan jenis kelamin (seksis).

Berbeda dengan bahasa asing, Arab atau Inggris misalnya, dalam bahasa Indonesia tidak dikenal adanya perubahan bentuk kata akibat adanya perubahan jenis kelamin. Jenis kelamin ditunjukkan dengan diksi tertentu sebagai pasangan kata, bukan perubahan bentuk kata. Misal: ayah x ibu, pria x wanita, laki-laki x perempuan, paman x bibi, kakek x nenek, dan sebagainya.

Atas dasar itu, maka bentuk-bentuk seperti: pemuda-pemudi, mahasiswa-mahasiswi, dan siswa-siswi, dan saudara-saudari, bukan merupakan bentuk baku bahasa Indonesia. Artinya, kata mahasiswa mencakup pengertian mahasiswa putra dan putri, demikian juga siswa dan pemuda. Bandingkan dengan: *putera - puteri, dewa - dewi* (bahasa Sanskerta) dan *mukminin - mukminat, hadirin - hadirat* (bahasa Arab), atau *father - mother, brother - syster* (bahasa Inggris), dan lain-lain.

2.3.4 Bahasa Indonesia memiliki rasa bahasa tetapi tidak memiliki tingkatan bahasa.

Setiap bahasa memiliki struktur dan kultur tersendiri. Demikian juga bahasa Indonesia. Berbeda dengan bahasa daerah, Jawa misalnya, bahasa Indonesia itu bersifat

demokratis. Artinya, bahasa Indonesia tidak deskriminatif, tidak membeda-bedakan manusia dilihat dari status social karena pangkat, derajat, keturunan, jabatan atau profesinya. Namun demikian bahasa Indonesia tetap mengenal rasa bahasa guna memperhalus dan memuat kesan lebih baik.

Rasa bahasa, artinya bahwa untuk menghormati mitra bicara lazimnya dalam bahasa Indonesia digunakan diksi tertentu yang dinilai memiliki rasa bahasa yang baik atau halus. Hal itu berlaku bagi siapa pun tanpa membedakan status, derajat, pangkat, dan kedudukan, sama saja. Dengan kata lain rasa bahasa lebih mengandung makna moral dan/ atau etis, demi sopan santun, bukan strata sosial.

Tegasnya, bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata atau perbedaan diksi (pilihan kata) akibat adanya perubahan status pembicara (orang pertama) atau mitra berbicara (orang kedua). Jadi, bahasa Indonesia bersifat demokratis, tidak deskriminatif. Misal: kata makan dipakai untuk menyebutkan buruh pabrik, pembantu rumah tangga, pegawai, dosen, gubernur hingga presiden. Demikian juga kata tidur, dipakai untuk semua orang.

Perhatikan contoh berikut.

- (1) Kata *Anda* lebih baik nilai rasanya dibanding kata *kamu, kalian*.
- (2) Bentuk *pergi ke belakang* lebih etis daripada *berak*, atau *kencing*.
- (3) Bentuk *kurang pengetahuan* dirasa lebih baik daripada *bodoh, tolol, goblok*.
- (4) Bentuk *hilang ingatan, tidak normal* dianggap lebih halus daripada *gila*.
- (5) Kata *dimohon* bernilai rasa lebih baik daripada *diharap, diminta*.
- (6) Kata *berkenan* dipandang lebih baik dibanding *bersedia, mau*,
dan masih banyak contoh lain.

Hal itu jauh berbeda dengan bahasa daerah Jawa, misalnya. Jelas sekali dalam bahasa Jawa terdapat **tingkatan bahasa** jika kita menginginkan bahasa yang dipakai dikatakan baik, sopan, atau orang yang mengatakannya berkelas. Jadi, ada kata yang dinilai sopan dan tidak sopan dalam bahasa Jawa. Pemakai bahasa Jawa yang baik selalu menggunakan kata sesuai dengan status mitra berbicara, misalnya yang lebih tua, terhormat, atau lebih tinggi derajat/ pangkatnya. Bandingkan kata *mangan* (Ind.: makan) memiliki tingkatan kata dari: *dhahar, nedha, maem, madang*, hingga *mbadhok, nguntal, nggaglak*. Demikian juga kata *turu* (Ind.: tidur): dari *nendra, sare, tilem, bobok*, hingga *ngebi, micek, ngorok, nglingker*.

Akibat adanya konvensi dalam bahasa ibu (daerah) tersebut, tidak sedikit pemakai bahasa Indonesia dari suku Jawa misalnya, menyelipkan atau memakai kata-kata terhormat dari bahasa Jawa ketika mereka berbicara dengan mitra bicara yang dipandang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya. Hingga kini sering kita dengar atau kita baca kalimat-kalimat sebagai berikut.

- (7) Sebelum *kondur*, Bapak dan Ibu diaturlah *dhahar* dulu.
- (8) Silakan *tapak asma* dulu, sebelum Bapak dan Ibu *tindak*.
- (9) Kami *menghaturkan* terima kasih atas *kerawuhan penjenengan*.
- (10) Karena sedang *gerah*, bapak tidak dapat *sowan* ke sini.
- (11) Terima kasih bapak *kersa rawuh* di rumah saya.

Kelima kalimat di atas jelas bukan merupakan kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar. Lebih tepat kalimat-kalimat itu disebut kalimat gado-gado. Sebab, kalimat bahasa Indonesia itu seharusnya memakai unsur bahasa Indonesia, baik struktur maupun diksinya. Oleh karena itu, agar kelima kalimat tersebut menjadi kalimat yang baik dan benar, sebaiknya diubah menjadi sebagai berikut.

- (7) Sebelum pulang, Bapak dan Ibu dimohon makan dulu.
- (8) Silakan bertanda tangan dulu, sebelum Bapak dan Ibu pergi.
- (9) Kami menyampaikan terima kasih atas kehadiran Anda.
- (10) Karena sedang sakit, ayah tidak dapat datang.
- (11) Terima kasih Bapak bersedia hadir di rumah saya.

2.4 Situasi Kebahasaan

Bahasa yang baik harus sesuai dengan situasi pembicaraan. Atas dasar ini, maka seyogyanyalah setiap pemakai bahasa memahami benar situasi kebahasaan tersebut. Dengan memahami situasi kebahasaan, setiap pemakai bahasa dapat menyesuaikan diri dengan keadaan.

Lazimnya dalam penggunaan bahasa dikenal dua macam situasi kebahasaan yakni situasi resmi (formal) dan situasi tidak resmi (tidak formal).

2.4.1 Situasi resmi (formal)

Yang dimaksud situasi resmi yakni situasi kebahasaan yang berkaitan dengan masalah-masalah kedinasan atau keilmuan. Memberi ceramah, khutbah, mengajar, surat-menyurat resmi, laporan ilmiah, laporan resmi, adalah beberapa contoh di antaranya. Pada situasi semacam itu peran bahasa bukan semata-mata sebagai alat

komunikasi, melainkan juga sebagai alat untuk menyampaikan ide atau gagasan. Untuk mendukungnya diperlukan bahasa baku (standar).

2.4.2 Situasi tidak resmi atau situasi santai (tidak formal)

Adapun situasi tidak resmi yakni situasi kebahasaan dalam pergaulan keseharian, keakraban, dan santai sifatnya. Misal: berbincang dengan teman di pojok kampus, bertegur sapa di jalan, berbincang di rumah, di warung, jual beli barang di toko, dan lain-lain. Dalam situasi kebahasaan semacam itu fungsi bahasa hanya sebagai alat komunikasi. Karena itu, asal mitra berbicara memahaminya maka cukuplah sudah pemakaian bahasa tersebut. Dengan demikian pelanggaran terhadap kaidah bahasa bukan hal yang tercela benar, asalkan pelanggaran itu tidak mengubah maksud atau tidak menimbulkan kesalahpahaman. Bahkan kata-kata asing atau daerah pun sering terjadi seolah dihalalkan.

2.5 Bahasa Indonesia Baku (Standar)

Sebagai bahasa yang hidup dan dipakai oleh berbagai kalangan dan kelas masyarakat, bahasa Indonesia memiliki berbagai variasi. Variasi-variasi bahasa tersebut setaraf dalam arti masing-masing memiliki tujuan dan fungsi dalam proses komunikasi, tidak ada yang lebih tinggi daripada yang lain. Setiap variasi mendukung fungsi tertentu.

Salah satu variasi bahasa tersebut adalah bahasa baku atau standar. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa ragam bahasa baku adalah bahasa Indonesia yang bertaat asas terhadap kaidah bahasa Indonesia baik yang digunakan secara lisan maupun tertulis. Kaidah bahasa meliputi tiga aspek yakni kaidah dalam tata bahasa (struktur), kaidah dalam diksi (pilihan kata), dan kaidah ejaan yang diwujudkan dalam Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Dalam aplikasinya, bahasa Indonesia baku digunakan dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tertulis.

Bahasa baku sering disebut juga sebagai ragam bahasa ilmu. Ragam bahasa ilmu dapat dijelaskan sebagai bahasa yang tidak termasuk dialek, yang dipakai dalam suasana resmi baik lisan maupun tulisan, digunakan oleh cendekiawan untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuannya (Ramlan dalam Sugihastuti, 2000: 20).

Adapun fungsi bahasa baku (lihat Halim (Ed.), 1981: 17; Natawidjaja, 1986: 1-2) antara lain:

(1) Dipakai dalam wacana teknis, misalnya: karangan ilmiah, laporan penelitian, makalah, artikel, buku teks, dan lain-lain.

(2) Sebagai alat komunikasi resmi (formal), yakni dipakai untuk keperluan resmi, seperti: surat-menyurat resmi/ dinas, pengumuman dari instansi resmi, undang-undang, surat keputusan, dan sebagainya.

(3) Dipakai dalam pembicaraan dengan orang-orang yang dihormati, termasuk di antaranya adalah pembicaraan dengan orang yang belum akrab atau baru kita kenal.

Variasi-variasi lain yang disebut bahasa tidak baku tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya yakni dalam pemakaian bahasa yang tidak resmi, bahasa sehari-hari, atau bahasa masyarakat pada umumnya.

Adapun bahasa Indonesia baku memiliki kriteria atau ciri khas sebagai berikut:

(1) Pemakaian fungsi gramatikal (subjek, predikat, dan sebagainya) secara eksplisit dan konsisten.

Misal:

- (1) Lusa Rektor UGM *akan pergi ke* luar negeri (bukan: Lusa Rektor UGM *akan ke* luar negeri).
- (2) Kami *menggabungkan diri dengan* TVRI pusat (bukan: Menggabungkan *dengan* TVRI pusat).
- (3) Amin Rais *tiba dari* Jakarta (bukan: Amin Rais *dari* Jakarta).
- (3) *Bab II akan membahas* landasan teori (bukan: *Dalam* bab II akan *membahas*.)
- (4) *Dalam* bab IV akan *dipaparkan* hasil penelitian (bukan: *Dalam* bab IV akan *memaparkan* ...)

(2) Pemakaian prefiks me- atau ber- (jika ada) secara eksplisit dan konsisten.

Misal:

- (1) Usahanya kini sudah *berjalan* lancar (bukan: Usahanya kini sudah *jalan*).
- (2) Ibu Kris yang *mengambil* inisiatif untuk bertindak (bukan: Ibu Kris yang *ambil* inisiatif untuk bertindak).
- (3) Saya sudah *menjelaskan* hal itu kemarin (bukan: Saya sudah *jelaskan* hal itu kemarin.)

(3) Pemakaian kata depan atau preposisi yang tepat.

Misal:

- (1) *Pada* zaman modern ini terjadi pergeseran nilai (bukan: *Di* zaman modern ini terjadi pergeseran nilai).

- (2) Ibu Yuli suka *terhadap* kegiatan keilmuan (bukan: Ibu Yuli suka *sama* kegiatan keilmuan).
- (3) Saya bersimpati *kepada* mahasiswa aktivis yang berprestasi (bukan: Saya bersimpati *dengan* mahasiswa aktivis yang berprestasi).

(4) Pemakaian preposisi tidak dibenarkan mendahului subjek kalimat.

Misal:

(1) *Dalam* makalah ini *dimuat* uraian tentang strategi bisnis (bukan: *Dalam* makalah ini *memuat* strategi bisnis).

(2) *Bagi* saya menulis artikel itu tidak sulit (bukan: Bagi mahasiswa jurusan Ekonomi Akuntansi FE UGM yang akan mengikuti widya wisata harap menghubungi Ketua Jurusan EA FE UGM).

(3) *Kepada* Rektor UNDIP waktu dan tempat kami serahkan (bukan: *Kepada* yth. Rektor UNDIP dimohon memberi sambutan).

Subjek kalimat (1) adalah uraian tentang strategi bisnis; kalimat (2) menulis artikel itu; kalimat (3) waktu dan tempat.

(5) Pemakaian konjungsi bahwa dan karena/ sebab secara eksplisit.

Misal:

(1) Dia sudah menduga, *bahwa* prestasinya akan naik (bukan: Dia sudah menduga, prestasinya akan naik).

(2) Alita percaya kepada pacarnya, *karena* pacarnya muslim taat (bukan: Alita percaya kepada pacarnya, pacarnya muslim taat).

(3) Amin berprestasi akademik tinggi, *sebab* dia tekun belajar dan cerdas (bukan: Amin berprestasi akademik tinggi, dia tekun belajar dan cerdas).

(6) Pemakaian pola aspek pelaku-tindakan secara konsisten.

Misal:

(1) Persoalan itu *akan saya bahas* minggu depan (bukan: Persoalan itu *saya akan bahas* minggu depan).

(2) Gajinya *sudah ia berikan* kepada istrinya (bukan: Gajinya *ia sudah berikan* kepada istrinya).

(7) Menggunakan konstruksi sintetis.

Misal:

mengotori bukan *bikin kotor*
perilakunya bukan *dia punya perilaku*
dibersihkan bukan *dibikin bersih*
dinasihati bukan *dikasih nasihat*

(8) Menghindari pemakaian unsur-unsur leksikal yang terpengaruh oleh bahasa dialek atau bahasa pasar.

Misal:

mengatakan bukan *bilang*
anda, saudara bukan *situ*
bagaimana bukan *gimana*
tidak bukan *nggak*
tetapi bukan *tapi*
dibuat bukan *dibikin*
alangkah baiknya bukan *mbok iyao*
mengapa begitu bukan *lha kok gitu*
pukul 19.00 WIB bukan *jam 07.00 malam WIB*

(9) Menghindari unsur bahasa daerah atau asing baik leksikal maupun gramatikal (jika sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia).

Unsur leksikal (berupa kata), misal:

tanda tangan bukan *tapak asma*
berkenan hadir bukan *kersa rawuh*
menyampaikan bukan *menghaturkan*
kontrol sosial bukan *social controle*
memberi dan menerima bukan *take and give*
perubahan sosial bukan *social change*

Unsur gramatikal (ketatabahasa), misal:

(1) Buku *karya* Kuntowijoyo banyak sekali (bukan: Buku *karyanya* Kuntowijoyo)

banyak sekali).

(2) Di kalangan mahasiswa seangkatannya, Agus *paling kritis* di kelas (bukan:

Di kalangan mahasiswa seangkatannya, Agus *kritis sendiri* di kelas).

(3) *Ibunda Ibu* Nanik menunaikan ibadah haji (bukan: *Ibu dari Ibu* Nanik atau

ibunya Ibu Nanik menunaikan ibadah haji).

(10) Memakai ejaan yang berlaku (EYD 1975, dalam bahasa tulis).

Misal:

| | |
|-----------------------------|---------------------------------|
| <i>diproklamasikan</i> | bukan <i>diproklamirkan</i> |
| <i>rasional, orisinal</i> | bukan <i>rasionil, orisinil</i> |
| <i>Dr. D. Hawari, M.Si.</i> | bukan <i>DR. D. Hawari MSi.</i> |
| <i>di kampus, ke kantor</i> | bukan <i>dikampus, kekantor</i> |
| <i>analisis, sintesis</i> | bukan <i>analisa, sintesa</i> |
| <i>sistematis</i> | bukan <i>sistimatis</i> |
| <i>problem</i> | bukan <i>problim</i> |

(lihat Lampiran: Daftar Kata Baku dan Tidak Baku)

(11) Memakai lafal baku (dalam bahasa lisan).

Meskipun hingga kini bahasa Indonesia belum memiliki lafal baku, bukan berarti tidak atau belum ada lafal yang dipandang baik. Sebagai pegangan dapat dikemukakan bahwa lafal yang baik adalah lafal yang lazim dipakai oleh masyarakat bahasa Indonesia dan tidak terpengaruh oleh lafal daerah atau asing. Pada masyarakat Jawa misalnya, munculnya bunyi sengau seartikulasi pada bunyi-bunyi: d, b, g, j, jika bunyi-bunyi tersebut terdapat pada awal kata seperti: *nDeles, nDelanggu, mBandung, mBali, ngGondang, ngGatak, nJombang, nJambi*.

Mengakhiri pembahasan mengenai kriteria bahasa Indonesia baku, perlu dikemukakan bahwa kriteria-kriteria tersebut harus dipakai sebagai pedoman dalam berbahasa Indonesia. Khususnya dalam berbahasa Indonesia resmi yakni berbicara di forum resmi (formal) seperti: diskusi, seminar, dan berpidato; demikian pula dalam menyusun kalimat dalam surat resmi/ dinas, atau menulis karya ilmiah berbahasa Indonesia seperti makalah, artikel, resensi buku, laporan penelitian, dan buku teks ilmiah.

Akhirnya, pembudayaan bahasa Indonesia baku dalam berbagai forum resmi oleh kaum intelektual dan eksekutif, niscaya akan mampu menumbuhkembangkan rasa cinta dan bangga terhadap bahasa nasional, bahasa negara, bahasa Indonesia. Artinya, para intelektual dan eksekutif (termasuk pejabat/ pimpinan negara) yang merupakan anutan dalam berbahasa Indonesia baku akan menjadi cermin bagi masyarakat awam. Dalam konteks inilah diperlukan kesadaran untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh masyarakat terlebih di kalangan kedua elemen masyarakat tadi.

Tentu saja kita, komunitas intelektual dan eksekutif harus dapat menjadi teladan dalam berbicara dan berperilaku yang baik dan benar, termasuk dalam berbahasa Indonesia. Dalam berbagai forum resmi seperti diskusi, seminar, lokakarya, dan pembelajaran atau kuliah misalnya, para ilmuwan sudah selayaknya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar (baku). Jika bukan kita, siapa lagi yang akan bangga menggunakan bahasa Indonesia?

2.6 Kesalahan Umum dalam Pemakaian Bahasa Indonesia

Berbahasa Indonesia itu sebenarnya tidak sulit jika kita, pemakai bahasa Indonesia, memahami kaidah atau aturannya baik dari aspek tata bahasa (struktur), aspek diksi (pilihan kata), maupun aspek ejaannya (Ejaan yang Disempurnakan/ EYD 1975). Sebaliknya, jika kita tidak memahami kaidah umum bahasa Indonesia, maka berbahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulis akan terasa sulit.

Jika kita memakai bahasa Indonesia sekedar sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan maksud kepada mitra bicara, dalam arti sempit asal mitra bicara memahami apa yang dikemukakan, maka berbahasa Indonesia mudah sekali. Namun, jika kita mencermati secara jeli, ternyata dalam pemakaian bahasa Indonesia di kalangan masyarakat banyak sekali terdapat kesalahan yang sifatnya umum. Tidak terkecuali kesalahan itu dialami pula oleh para ilmuwan dan eksekutif yang merupakan kaum terpelajar.

Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa Indonesia pada umumnya dapat dikategorikan dalam tiga hal, yakni: (1) kesalahan karena struktur (tata bahasa), (2) diksi (pilihan kata), (3) kesalahan karena kerancuan logika, dan (4) kesalahan karena ejaan (lihat Ali Imron A.M. dkk., 1985: 17).

2.6.1 Kesalahan karena struktur (tata bahasa) dan diksi

Kesalahan karena struktur bahasa lazim disebut juga dengan gejala bahasa. Gejala bahasa dalam pemakaian bahasa Indonesia itu antara lain:

2.6.1.1 Kontaminasi, yakni kerancuan atau kekacauan berbahasa baik dari segi kata maupun kalimat.

Dari segi kata misalnya:

- diperdalamkan seharusnya diperdalam/ didalamkan
- mengenyampingkan seharusnya mengesampingkan
- pertanggung jawaban seharusnya pertanggungjawaban
- mengetemukan seharusnya menemukan
- diketemukan seharusnya ditemukan

Adapun dari segi kalimat misalnya:

- “*Kepada* Ibu Yayuk dipersilahkan menyajikan makalahnya” (seharusnya: “Ibu Yayuk dipersilakan menyajikan makalahnya”).
- *Dalam* bab II membahas teori Psikoanalisis (seharusnya: “Bab II *membahas* teori Psikoanalisis” atau “Dalam bab II akan *dibahas* teori Psikoanalisis”).
- “*Bagi* dosen yang ingin mengikuti seminar dipersilakan menghubungi Ibu Nur” (seharusnya: “Dosen yang ingin mengikuti seminar dipersilakan menghubungi Ibu Nur”).
- “*Meskipun* Aisyah pandai *tetapi* ia tetap ramah” (seharusnya: “*Meskipun* Aisyah pandai, ia tetap ramah”, atau “Aisyah pandai *tetapi* ia tetap ramah”).
- Kita sesama manusia harus saling Bantu-membantu dalam kebaikan....
(... saling membantu atau Bantu-membantu....).

2.6.1.2 Pleonasme, yakni penggunaan dua kata yang sama atau hampir sama artinya dalam sebuah kalimat.

Ada tiga bentuk pleonasme, antara lain:

(1) Penggunaan dua kata yang sepadan, misalnya:

- lalu selanjutnya - agar supaya
- adalah merupakan - seperti misalnya
- demi untuk - arif bijaksana

(2) Kata atau frase berikutnya tidak perlu, misalnya:

- maju ke depan - naik ke atas
- mundur ke belakang - turun ke bawah
- memukul dengan tangan - melihat dengan mata kepala sendiri

(3) Kata bantu jamak dan kata ulang atau bentuk jamak diulang, misalnya:

- mereka semua - kita-kita
- kita semua - banyak remaja-remaja
- para hadirin - sejumlah teori-teori
- kelompok ibu-ibu - rangkaian kata-kata

2.6.1.3 Hiperkorek, yakni pengguna bahasa ingin membetulkan kata tetapi karena keterbatasannya akan kaidah bahasa Indonesia justru menjadi salah.

Misal: BENAR SALAH

- *sah* dijadikan *syah*
- *teladan* dijadikan *tauladan*
- *anggota* dijadikan *anggauta*
- *saraf* dijadikan *syaraf*
- *bertobat* dijadikan *bertaubat*
- *insaf* dijadikan *insyaf*

2.6.1.4 Analogi yang salah, yakni maksudnya membuat kata yang analog dengan contoh yang sudah ada, tetapi karena keterbatasannya menjadi salah.

Misal: dari putera-puteri, dewa-dewi (benar: dari bahasa Sanskerta), lalu dibuat:

mahasiswa-mahasiswa
siswa-siswi
pemuda-pemudi
saudara-saudari

Bentuk-bentuk tersebut salah, karena mengikuti kaidah bahasa Sanskerta, bukan kaidah bahasa Indonesia.

2.6.2 Pemakaian diksi yang tidak tepat, baik pemakaian preposisi dan konjungsi yang tidak tepat maupun kata daerah, asing dan bahasa pasar.

Misal: - Adam lebih pandai *dari* yang lain (seharusnya: *daripada*).

- *Dalam pada itu* dia memberikan pendapat mengenai
(seharusnya: *Dalam kesempatan itu*)
- Ketua *daripada* BEM UMS adalah mahasiswa Fak. Psikologi
(seharusnya: Ketua BEM UMS).
- Umat Islam *baik* laki-laki *dan* perempuan wajib berjuang
(seharusnya: *baik* laki-laki *maupun* wanita).

- Sony Yahman yang mana dia adalah dosen Fak. Psikologi UMS dikenal sebagai kolomnis
(seharusnya: Sony Yahman, dosen Fak. Psikologi UMS dikenal).
- Jakarta *di mana* kini menjadi salah satu kota metropolitan terpadat di dunia
(seharusnya: Jakarta kini menjadi salah satu kota metropolitan....).
- Terima kasih atas *kerawuhan* Bapak dan Ibu pada acara ini.
(seharusnya: atas *kehadiran*).
- Atas perhatian Bapak *dihaturkan* terima kasih.
(seharusnya: *disampaikan/ diucapkan*)
- Kita harus harus saling *take and give* dengan sesama manusia (seharusnya: saling *memberi dan menerima*).
- Mahasiswa harus bernai melakukan *social change* dalam kehidupan bangsa
(seharusnya: *perubahan sosial*).
- Rahmat adalah *expert* di bidang sastra modern (seharusnya: *ahli*)
- Dia *bilang* sore ini Tuti akan pergi ke Jakarta (seharusnya: Dia *berkata*, bahwa)
- Dedy dikenal sebagai tukang *bikin* onar di kelas (seharusnya: *membuat*)

2.6.3 Kesalahan karena kerancuan logika, yakni terjadinya kesalahan semantis karena adanya kerancuan penalaran.

- Misal: - Orang Solo berperangai halus (generalisasi yang latah, seharusnya: Orang Solo pada umumnya berperangai halus)
- Masyarakat Indonesia berkepribadian religius (generalisasi serampangan, seharusnya: Masyarakat Indonesia rata-rata berkepribadian religius).
 - Kepada Rektor UMS *waktu dan tempat kami persilakan* (waktu dan tempat tidak dapat dipersilakan, mestinya *orang* yang dapat dipersilakan, seharusnya: “Kepada Rektor UMS waktu dan tempat kamiserahkan.”; atau “Yth. Rektor UMS kami persilakan.”)

2.6.4 Kesalahan karena ejaan, yakni penulisan kata yang tidak sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku (EYD 1975).

- Misal: - *Sekalipun* dia belum pernah absent ...
(seharusnya: *Sekali pun* dia belum pernah absen, **bandingkan dengan:**
Sekalipun Ana galak, dia sebenarnya cantik).

- PT. Pustaka Firdaus, s/d, 10 eksemplar, Rp. 10.000,-, apotik, hipotesa, analisa, spirituil, rasionil, disamping, didalam, keatas
(seharusnya: PT Pustaka Firdaus, s.d., sepuluh eksemplar, Rp 10.000,00, apotek, hipotesis, analisis, rasional, spiritual, di samping, di dalam, ke atas).

Mengakhiri pembahasan ini, ada baiknya dikemukakan bahwa pada hakikatnya berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu dapat dilakukan oleh siapa pun. Syaratnya, tidak lain adalah kita harus memahami pokok-pokok kaidah bahasa Indonesia baik mengenai struktur/ tata bahasa, diksi, maupun ejaan (agar bahasa benar). Di samping itu, perlu diingat bahwa dalam berbahasa harus diperhatikan situasi kebahasaan (agar bahasanya baik).

Variasi berbahasa itu bermacam-macam, masing-masing memiliki fungsi dan ciri khas. Oleh karena itu, harus pandai-pandai memanfaatkan bahasa Indonesia itu sesuai dengan fungsi dan kebutuhan.

Akhirnya, perlu dikemukakan bahwa pengalaman kita masing-masing dalam mengajar, menulis makalah, menyusun teks, membuat naskah pidato, menulis artikel di majalah ilmiah/ surat kabar, membuat laporan penelitian, dan lain-lain niscaya akan dapat mengasah kemahiran berbahasa Indonesia kita. Tentu saja hal itu sangat bergantung pada etos dan kearifan kita dalam mendalami ilmu.

Pendalaman dan Pengayaan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan kalimat efektif dan deskripsi yang argumentatif!

1. Bahasa dan logika sering dikatakan oleh para pakar memiliki relevansi yang kuat. Jelaskan mengapa demikian, dan tunjukkan apa alasannya!
2. Bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa komunikasi dalam beberapa jenis penggunaan. Jelaskan ciri utama bahasa dalam (1) karya sastra; (2) ilmu pengetahuan; dan (3) retorika.
3. Logika bahasa berkaitan erat dengan berpikir ilmiah. Jelaskan hubungan logis antara logika bahasa dengan berpikir ilmiah tersebut!

4. Berpikir ilmiah secara garis besar dibagi dua yakni berpikir induktif dan berpikir deduktif. Deskripsikan apa yang dimaksud dengan berpikir induktif dan berpikir deduktif itu beserta contohnya!
5. Setiap bahasa memiliki struktur dan kultur masing-masing. Sebut dan jelaskan empat prinsip dasar bahasa Indonesia beserta contohnya!
6. Dalam bahasa Jawa terdapat tingkatan bahasa sedangkan dalam bahasa Indonesia terdapat rasa bahasa. Jelaskan perbedaan tingkatan bahasa dengan rasa bahasa disertai contoh!
7. Bahasa dipakai sesuai dengan situasi pembicaraan. Jelaskan: (a) dua macam situasi kebahasaan itu dan (b) peran bahasa pada dua situasi kebahasaan tersebut!
8. Karya ilmiah harus menggunakan bahasa baku. Jelaskan apa yang dimaksud dengan bahasa Indonesia baku beserta kriteria dan contohnya!
9. Ada beberapa kesalahan umum dalam penggunaan bahasa Indonesia. Sebut dan jelaskan beberapa kesalahan umum dalam penggunaan bahasa Indonesia itu beserta contohnya!
10. Perbaikilah kalimat-kalimat berikut agar menjadi kalimat yang baku.
 - a. Bagi warga negara yang sudah dewasa berhak memberikan suara dalam pemilihan presiden RI.
 - b. Kepada Rektor UGM waktu dan tempat kami persilakan.
 - c. Kepada Yth. Dekan Fakultas Ekonomi UKSW Salatiga dimohon memberikan sambutannya.
 - d. Dalam makalah ini akan membahas banyak fenomena kehidupan global.
 - e. Semua warga negara pria maupun wanita wajib membela tanah air.
 - f. Mereka bilang bahwa mencuri terpaksa mereka dilakukan demi menghidupi keluarganya.
 - g. Dia bekerja keras membanting tulang demi untuk mencapai cita-citanya.
 - h. Filsafat ilmu adalah merupakan cabang filsafat yang sangat berguna sekali bagi mahasiswa untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
 - i. Atas kerawuhan para hadirin kami hatukan banyak terima kasih.
 - j. Mahasiswa sejak dulu selalu menjadi pelopor social change dalam kehidupan bangsanya.